

Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama *2gether The Series: Perspektif Semiotika*

Sunaryanto^{a,1} Ahmad Adnan^{b,2} Muthia Izza Azhari^{c,3}

^{abc} STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

¹ sunaryanto@alhikmah.ac.id ² adnan.azmuna@gmail.com; ³ muthiaazhari8011@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2023
Direvisi : Juli 2023
Disetujui: Agustus 2023

Kata Kunci:
Mitos
Ideologi
Homoseksual
Gay
2gether The Series
Semiotika

ABSTRAKSI

Abstrak: Paper ini menganalisis makna mitos dan ideologi dalam Serial Drama Thailand berjudul *2gether: The Series*. Serial drama asal Thailand ini dianggap membangun mitos dan ideologi homoseksual. Wacana tentang mitos dan ideologi homoseksual dalam Drama *2gether: The Series* diselesaikan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis tekstual. Metode analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tanda, penanda, petanda, denotasi dan konotasi, serta mitos dan ideologi. Tulisan ini menyimpulkan bahwa tanda-tanda homoseksualitas adalah rambut pendek, kaos oblong, ruangan terang, dan gelang. Petandanya adalah Tine dan Sarawat, yang secara ideologis drama ini secara khusus mengusung tema homoseksualitas. Penanda dalam drama ini adalah bahwa homoseksual adalah gender ketiga yang dapat menjalin hubungan sesama jenis tanpa dianggap queer. Makna denotasinya adalah homoseksual adalah kelompok yang dapat melakukan tindakan normal seperti kelompok heteroseksual. Makna konotatifnya adalah bahwa homoseksual yang dianggap queer dapat dikonstruksikan menjadi benar seperti perilaku heteroseksual. Dari segi mitos dan ideologi, serial drama ini mengkonstruksi norma budaya yang dianggap normal oleh kelompok heteroseksual dan Islam secara tekstual

Abstract: *This paper analyses the meaning of myth and ideology in the Thai Drama Series entitled 2gether: The Series. This drama series from Thailand is considered to construct homosexual myths and ideology. The discourse on homosexual myths and ideology in Drama 2gether: The Series is resolved using a qualitative research approach to textual analysis. The data analysis method uses Roland Barthes' semiotics which consists of signs, signifier, signified, denotations and connotations, as well as myths and ideologies. This paper concludes that signs of homosexuality are short hair, t-shirts, bright rooms, and wristbands. The signified are Tine and Sarawat, who ideologically this drama specifically carries the theme of homosexuality. The signifier in this drama is that homosexuals are the third gender who can have same-sex relationships without being considered queer. The meaning of the denotation is that homosexuals are a group that can carry out normal actions like heterosexual groups. The connotative meaning is that homosexuals who are considered queer can be constructed to be as true as heterosexual behaviour. In terms of myth and ideology, this drama series constructs cultural norms that are considered normal by heterosexual and Islamic groups textually.*

Keywords:
Myth
Ideology
Homoseksual
Gay
2gether The Series
Semiotics

I. Pendahuluan

Kemunculan gay atau homoseksual sampai saat ini masih memunculkan banyak perdebatan di masyarakat (Adriaens & De Block, 2006; Alozie et al., 2017; Wei, 2017). Penelitian Ayub (2017), Martanti (2021), dan Martanti et al (2022) tegas menolak homoseksual sebab homoseksual dianggap merupakan perilaku menyimpang dan harus diobati. Menurut pandangan Irawan (2017) dan Yanggo (2018) perilaku homoseksual merupakan perbuatan yang harus di jauhi sebab dosa besar dan

pelakunya harus diberikan hukuman. Pada kasus di Indonesia terjadi dua kutub pandangan yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang tegas mengharamkan homoseksual dan kelompok Islam Liberal menerima perilaku homoseksual (Usman, 2018). Perilaku yang dianggap menyimpang dalam Islam ini secara tekstual biasanya merujuk pada teks Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 80-81 (Mudmainah, 2021; Rati, 2022; Rif'an, 2016). Ulama tafsir misalnya Ash-Shabuni (2001) Hamka (2003), dan Syaikh (2008) menyepakati bahwa ayat ini secara teks dan konteks bahwa homoseksual merupakan perilaku zina yang sangat oleh Allah SWT. Kesimpulannya secara tekstual dan kontekstual, Islam menolak perilaku homoseksual sebab dianggap bertentangan dengan prinsip syari'ah Islam (Ichwan, 2021).

Terlepas dari pandangan Islam, terdapat kurang lebih 30 (tiga puluh) negara misalnya Belanda, Jerman, dan Inggris, dan Taiwan yang justru melegalkan keberadaan homoseksual (Herlambang, 2022; Nabila, 2022; Prihartini, 2019). Jika menggunakan teori konstruksi sosial, perilaku homoseksual dianggap sebagai perilaku normal yang sesuai dengan norma masyarakat (Coleman, 2015; Gibson & Hensley, 2013; Hart-Brinson, 2016). Bagi masyarakat yang menerima, homoseksual dianggap sebagai kelompok gender ketiga yang harus mendapatkan perlindungan secara hukum (Manik et al., 2021). Secara teoritis, bahwa seks berbeda dengan gender sebab gender dihasilkan oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakat (Branston & Stafford, 2003, 2010; Riadil, 2020). Maka seharusnya gender harus dikonstruksi bukan hanya dua yaitu laki-laki dan perempuan tapi juga gender ketiga yaitu homoseksual. Gender apapun bentuknya merupakan konstruksi sosial yang bersifat subjektif sesuai dengan kesepakatan masyarakat tertentu (Freud, 1994; Lorber, 2018; Marecek, Crawford, et al., 2004).

Perjuangan kelompok homoseksual saat ini semakin massif dengan kehadiran media baru dengan berbagai bentuk komunikasi (Rafi et al., 2021; Rouhan, 2019; Winkler, 2019). Sebelum kehadiran media baru (internet), kelompok homoseksual berkomunikasi dan mengkampanyekan ideologinya secara tertutup dan tersembunyi (Mustangin, 2018). Metode ini dilakukan sebab masih banyak masyarakat yang tidak menerima kehadiran mereka sebagai gender ketiga. Jika di ruang publik, mereka merasa mendapatkan penolakan, diskriminasi, kekerasan, dan kesulitan membuka diri (Febriani, 2020; Hibatulloh et al., 2020; Stychin, 2009). Kelompok homoseksual saat ini baik secara offline maupun di ruang virtual membangun jaringan agar ideologi mereka bisa diterima oleh masyarakat luas. Mereka memperjuangkan ideologinya sebab jika menggunakan pemahaman konstruksi sosial, pemahaman masyarakat atas norma bisa dikonstruksi (Adriaens & De Block, 2006; Carrara, 2016; Marecek, Crawford, et al., 2004). Mereka memiliki keyakinan bahwa satu saat nanti, stigma negatif homoseksual dalam masyarakat bisa berubah.

Media massa merupakan sarana perjuangan bagi kelompok homoseksual untuk merepresentasikan ideologinya (Blanco-Ruiz & Sainz-De-Baranda, 2018; Kuhar, 2003; Listiorini & Vidiadari, 2022). Dengan perkembangan internet, saat ini bisa ditemukan film yang ditayangkan secara online dan menjadi representasi ideologi homoseksual (Kaur, 2017; Meer & Pollmann, 2022). Maka, dapat dikatakan bahwa film menjadi wadah membangun dan menyebarkan ideologi dalam berbagai bentuk. Gagasan ini menyelarasi beberapa teori dari Murtagh (2013), Özmen et al (2013) dan Primiani et al (2017) yang secara umum menyimpulkan bahwa film merupakan tempat mengkonstruksi berbagai ideologi gender. Melacak ideologi dalam berbagai film, maka bisa merujuk pada teori konstruksi sosial yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1967). Maka sebenarnya, film bukan saluran objektif namun saluran yang subjektif penuh lapisan makna. Film bukan hanya saluran informasi namun sekaligus sebagai ruang konstruksi realitas yang merepresentasikan ideologi (Busch, 2020; Onanuga & Alade, 2020; Tambunan & Tunggal, 2021).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna ideologi dalam Drama Thailand yang berjudul *2gether: The Series*. Penelitian ini dianggap penting sebab saat ini, *Drama 2gether: The Series* dianggap merepresentasikan homoseksual (Alfath, 2020). Menurut temuan penelitian Venturini et al (2021) tayangan Drama *2gether: The Series* memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi perempuan mengenai homoseksual. Temuan ini memberikan informasi bahwa penonton drama menyetujui perilaku homoseksual yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam Drama *2gether: The Series*. Para penggemar drama Koreana ini kemudian merepresentasikan diri sebagai

penggemar *BrightWin* yang yang dibentuk secara virtual maupun di dunia nyata (Vikri, 2021). Jiarananon & Serisuthikulchai (2021) menjelaskan bahwa *Drama 2gether: The Series* narasi ceritanya dibuat realistik, menarik, menyenangkan, dan kreatif yang menghadirkan gay sebagai pemeran utamanya. Menariknya menurut Pramitha et al (2022) *Drama 2gether: The Series* merepresentasikan gay King yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya di Thailand. Drama ini sebenarnya menjadi representasi kebudayaan Thailand yang mengkonstruksi perilaku gay dengan karakteristik maskulin dan bukan feminim.

Membaca penelitian Tirapalika (2019) terhadap narasi *The Gay OK BKK Series* (2017) maka jelas bahwa tayangan drama Korea menjadi representasi ideologi kebudayaan masyarakat Thailand yang menerima *Queer*. Mengacu pada penelitian Habibah et al (2021) representasi drama homoseksual di Thailand karena didorong oleh kepentingan kapitalisme budaya tonton. Industri perfilman Thailand bertemakan *Boys' Love (BL)* menjadi budaya populer di Thailand dengan mengusung kepentingan kapitalisme budaya maka wajar homoseksual dibutuhkan di negara tersebut. Chan (2021) menawarkan konsep heteropatriarki yang dimoderasi yang maknanya masih terdapat tantangan pada struktur heteronormatif dengan menjunjung tinggi ideologi patriarki yang menyangkal ekspresi terbuka dari romansa *homoerotic*. Konstruksi gender dalam film Thailand tidak monolitik, hal ini berdasarkan penelitian Dialek (2013) terhadap film Thailand berjudul *Beautiful Boxer*. Meski film Thailand sepenuhnya mendukung *Queer*, ending film ini menekankan heteronormativitas atau perilaku ganda gender.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (1957) untuk menganalisis makna ideologi dalam Drama Thailand *2gether: The Series*. Semiotika atau semiologi menurut merupakan studi tentang tanda-tanda. Semiotika digunakan untuk memaknai tanda dalam sistem budaya dan sosial yang hidup (Branston & Stafford, 2003). Meminjam gagasan Piliang (2012) bahwa semiotika merupakan studi untuk mempelajari makna-makna yang melimpah di ruang media. Selain memaknai budaya sebagai sistem tanda, semiotika juga bisa digunakan untuk memaknai lapisan ideologi dalam ruang media massa (Ida, 2014; Rusadi, 2015). Menggunakan definisi lain bahwa semiotika merupakan bagian dari analisis tekstual untuk memaknai berbagai pesan otoritatif atau signifikan untuk diungkapkan (Danesi, 2000, 2017). Semiotika juga merupakan studi yang digunakan dalam kajian komunikasi untuk memaknai berbagai tanda dalam lingkup komunikasi (Berger, 2014). Dalam perkembangannya, semiotika dapat digunakan sebagai metode analisis untuk memaknai berbagai pemaknaan terkait dengan dakwah misalnya film dan berbagai media massa lainnya (Mawarni D & Baskoro, 2023; Sulistyandi & Mutrofin, 2021).

Diskursus mitos dan ideologi homoseksual dalam Drama *2gether: The Series* ini akan dijawab dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana makna mitos dan ideologi homoseksual dalam Drama *2gether: The Series* dalam perspektif semiotika? Pertanyaan mayor ini akan dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu seperti apa tanda, petanda, dan petanda ideologi homoseksual dalam Drama *2gether: The Series*? Sejauh apa makna denotasi dan konotasi ideologi homoseksual dalam Drama *2gether: The Series*? Sejauh apa Drama *2gether: The Series* dapat dimaknai berdasarkan mitos dan ideologi homoseksual?

II. Kajian Teori

Barthes berpendapat, tanda merupakan sesuatu hal yang harus memiliki peran bagi pembaca. Dalam sistem pemaknaan ada dua tataran (Bahri, 2019). Hal ini dianggap sebab teori semiotika Barthes dihasilkan dengan menyempurnakan teori semiotika Ferdinand De Saussure (Lustyantie, 2012). Roland Barthes melontarkan konsep tentang konotasi, denotasi, serta mitos dan ideologi sebagai kunci dari analisisnya (Muntazori, 2016). Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan content atau (*signified*) (Sadikin & Ramdhani, 2020).

Denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit. Denotasi adalah tanda yang

memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.(Piliang, 2004) Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek Konotasi (*connotative meaning*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. Menciptakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, keyakinan (Piliang, 2012).

Mitos adalah lapisan petanda dari makna yang paling dalam dan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.(Vernant, 1990). Mitos juga terdapat tiga pola dimensi penanda, pertanda dan tanda, mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wahjuwibowo, 2013). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Nujhan, 2019). Mitos sebagaimana Barthes menggunakannya dalam Mitologi yang berfungsi sebagai sinonim dari ideologi yang disederhanakan makna gagasan ini dalam *The German Ideology oleh Marx dan Engels* (1846). Ideologi merupakan kesadaran palsu (*eine falsche Bewusstseins*) yang dalam pengertian ini, ideologi mengacu pada tubuh keyakinan dan representasi yang menopang dan melegitimasi hubungan kekuasaan saat ini. Ideologi mempromosikan nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Sériot, 2016).

III. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif subjektif (Brennen, 2017; Mezmir, 2020). Sebab menggunakan paradigma interpretatif subjektif hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Penelitian ini kesimpulannya lebih mengutamakan penafsiran makna dibandingkan dengan hasil hitungan angka statistik yang dianggap objektif (Miles et al., 2014; Moleong, 2012; Sugiyono, 2010). Analisis yang digunakan adalah analisis tekstual media massa yang digunakan untuk menggali lapisan ideologi dalam media massa (Ida, 2014; McKee, 2003; Rusadi, 2015). Analisis tekstual yang dipilih adalah menggunakan semiotika Roland Barthes. Penggunaan semiotika Roland Barthes ini dengan alasan peneliti ingin menggali lebih dalam mitos yang menjadi ideologi dalam Drama *2gether: The Series*. Konsep semiotika Roland Barthes yang digunakan adalah tanda, penanda, petanda, denotasi, konotasi, mitos dan ideologi (Hakim & Monalisa, 2022)

IV. Hasil Penelitian dan Diskusi

A. Sinopsis Drama *2gether: The Series*

Drama *2gether: The Series* merupakan seri televisi Thailand tahun 2020 yang dibintangi oleh Metawin Opas-iamkajorn (Win) and Vachirawit Chiva-aree (Bright) (Dianti, 2022; Untari, 2020). Seri Drama Thailand ini diangkat dari novel Thailand berjudul sama karangan JittiRain yang diterbitkan tahun 2019. Drama ini pertama kali tayang di GMM 25 dan LINE TV pada 21 Februari 2020 hingga 15 Mei 2020 dengan jumlah 13 episode. *2gether: The Series* juga tayang pada kanal *channel youtube* GMMTV Official dengan jumlah penayangan sekitar 11 sampai 20 juta disetiap episodenya (Lihat di <https://youtu.be/U1817e3OONo>).

Drama ini menceritakan kisah percintaan dua remaja laki-laki yang bermula dari hubungan pacaran palsu, tetapi kemudian berkembang menjadi pasangan sungguhan(Gerryaldo, 2020). *2gether: The Series* mencertiakan tentang seorang mahasiswa yang harus mencari cara untuk menyingkirkan seorang pengagum berat karena merasa terganggu (Pratiwi & Amanda, 2020). Drama *2gether: The Series* disutradarai oleh Weerachit Thongjila atau akrab dipanggil Champ. Selain itu, Weerachit Thongjila juga banyak menyutradarai film-film Thailand bertemakan homoseksual lainnya seperti *Senior Secret Love*, *Teenage Mom: The Series*, *Kiss Me Again* (Handayani, 2020).

Secara ringkas Drama *2gether: The Series* menceritakan tentang Tine Teepakorn (Metawin Opas-iamkajorn) adalah seorang mahasiswa tingkat pertama jurusan Hukum yang *desperate* sekali untuk mendapatkan pasangan. Berkali-kali dia mencoba untuk memiliki kekasih pasti saja kandas di tengah jalan, entah karena tidak cocok atau memaksakan hubungan. Satu waktu, dirinya bertemu dengan cowok genit bernama Green (Korawit Boonsari) yang tertarik dan suka kepada Tine. Dirinya mau melakukan apa saja demi dekat-dekat sama si Tine, meskipun Tine tidak ada rasa sama Green bahkan menjurus ke geli setiap Green memanggil nama dirinya dan muncul di hadapannya.

Mencari akal untuk menjauhkan Green, Tine pun meminta saran teman-temannya. Salah satu teman Tine memberi saran supaya Tine mencari kekasih saja supaya Green mundur. Namun rencana itu gagal meski sudah dilakukan sehingga akhirnya Tine dan teman-temannya mengganti taktik mereka. Kini pasangan yang harus dikencani oleh Tine bukan gadis, melainkan laki-laki lain di kampus. Berusaha setengah mati, akhirnya teman-teman Tine menemukan kandidat yang cocok untuk membantu Tine, yaitu Sarawat Guntithanon (Vachirawit Chiva-aree), mahasiswa ilmu politik tahun pertama yang jadi idola para gadis dan para gay di kampus karena wajahnya yang super tampan dan atletis. Ia juga seorang gitaris, pemain sepak bola, anggota klub musik universitas dan anggota kelompok musik CTRL+S. Namun, Sarawat dikenal sebagai seorang yang kaku dan introvert atau tidak memiliki akun media sosial apa pun kecuali email-nya.

B. Analisis Data

Terhitung sejak November 2022 episode 10 adalah episode yang paling banyak ditonton di channel youtube GMMTV Official dari 12 episode lainnya, yaitu sebanyak 77 juta penayangan dengan statistik penjumlahan sebagai berikut:

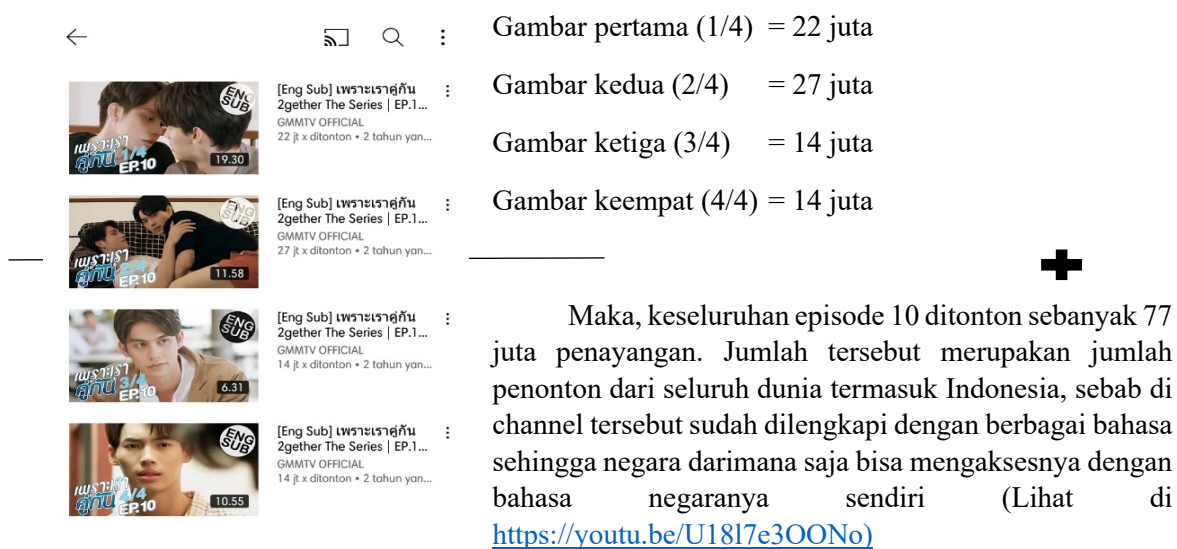


Fig. 1. Jumlah Penayangan di Youtube

Adapun perhitungan dari sumber lain tentang drama ini diminati banyak orang. Dikutip dari web www.bilibili.tv, sebanyak 15,7 juta ditonton, 339 orang menyukai, dan 16 komentar oleh orang Indonesia karena web ini hanya bisa diakses oleh pengguna akun dari negara Indonesia saja. Episode 10 dimulai pada Sarawat yang bertanya kepada Tine apakah ia ingin menjadi pacarnya didepan teman-temannya. Namun ternyata hal tersebut hanya sebuah bagian dari pertunjukkan saja. Tine merasa kecewa akan hal itu. Dibelakang panggung, Sarawat menjelaskan kepada Tine hal yang sebenarnya bahwa permintaan menjadikan Tine pacarnya bukanlah suatu bohongan namun kenyataan. Mendengar pernyataan itu, Tine kembali tersenyum dan mereka menjadi pasangan sungguhan.

Tine bertemu dengan sahabat-sahabatnya di sebuah kafe. Mereka menanyakan pertanyaan yang diucapkan Sarawat dipertunjukkan tadi apakah sungguhan atau hanya gurauan. Tine malu

untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Tidak lama kemudian, Sarawat beserta sahabatnya datang ikut bergabung. Namun ada sekumpulan perempuan yang ingin menyapa mereka dan salahsatu diantaranya ingin mencium pipi Sarawat dengan balasan akan mentraktir teman-temannya makanan gratis. Mendengar hal itu, Sarawat justru membocorkan siapa orang yang disukainya yaitu Tine. Sontak orang-orang yang berada di kafe tersebut berubah menjadi ricuh dan bertepuktangan atas diketahuinya hubungan Tine dan Sarawat.

Sarawat yang sudah pulih keadaan kakinya mengajak Tine untuk pergi ke tempat tinggalnya. Sesampainya disana, Sarawat mengatakan bahwa dirinya ingin tinggal bersama dengan Tine, dan Tine menyetujui hal itu. 2 sahabat Sarawat yaitu Boss dan Man mengunjungi mereka seraya membawakan hadiah 120 kondom bunga plastik untuknya. Sarawat juga memberikan sebuah hadiah kepada Tine berupa gelang pasangan, kemudian keduanya saling berpelukan. Type, kakaknya Tine berkunjung ke tempat tinggal Tine yang dimana ada Sarawat juga. Type mengatakan akan ikut menginap selama sepekan disana karena ada suatu urusan. Ia membatasi hubungan Sarawat dan Tine. Tine berusaha semampunya untuk tetap membuat rahasia kalau dirinya dengan Sarawat sedang berpacaran tidak terbongkar dihadapan kakaknya. Keesokan harinya di sekolah, Sarawat bercerita pada sahabat-sahabatnya bahwa kakaknya Tine yang bernama Type ikut menginap bersamanya. Man yang penasaran dengan siapa kakaknya Tine sontak kaget setelah melihat orang yang sedang berjalan bersama Tine menujuinya. Man berkata kalau Type adalah orang yang ia temui ketika seminar dan yang merupakan orang yang sedang dicarinya. Tentu saja Man tertarik kepada Type.

Malam harinya, mereka pergi bersama ke sebuah kafe. Disana juga datang teman lelaki baru yang ingin ikut bergabung dan segera duduk disamping Sarawat. Melihat hal itu, Tine merasa cemburu sebab dirinya diabaikan oleh Sarawat. Sarawat asik bercanda sembari menonton pertandingan bola Liverpool bersama teman barunya itu. Tine yang terbakar cemburu segera pergi meninggalkan mereka. Sarawat yang bingung dengan kelakuan Tine, dirinya pun menyusulnya. Segera diberitahu bahwa Tine cemburu, ternyata Type, kakaknya mendengar pembicaraan mereka berdua dan sudah mengetahui hubungan Sarawat dan Tine.

Ditempat lain, terlihat ada 2 lelaki yang sedang berjalan bersama yaitu Phukong dan Mil. Keduanya terhenti pada sebuah lapangan bola. Phukong mengatakan kalau dirinya bisa memasukkan bola kedalam gawang, ia akan memberitahu sesuatu kepada Mil. Tapi bolanya melesat. Kemudian bergantian Mil yang akan menendang bola ke gawang, saat itu pula Mil memberitahu Phukong kalau dirinya menyayangi Phukong hanya seperti adiknya sendiri. Phukong kecewa dengan pernyataan Mil. Pagi harinya, dirumah hanya ada Sarawat dan Tine. Type pingsan sebab semalam terlalu banyak minum dan dibawa ke tempat tinggal Man. Sarawat mengatakan kepada Tine bahwa dirinya sudah *mendownload* lagu indie di hp nya. Tine mendengarkan dengan seksama namun ternyata lagu itu adalah sebuah rekaman Sarawat yang membuatnya lagu untuk Tine.

Tabel 3.1 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 4:52 (Bagian 1/4)


Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Baju, rambut, pelukan, gigi putih baju putih, pelukan	Tine dan Sarawat	Kebahagiaan, kedamaian, kasih-sayang

Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tine tersenyum dengan memeluk Sarwat 2. Kebahagiaan pada wajah Tine
Konotasi	Dua laki-laki yang berpelukan dianggap berperilaku homoseksual
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senyuman laki-laki kepada laki-laki dianggap berperilaku homoseksual 2. Homoseksual merupakan kelompok memberikan kebahagiaan.

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu baju, rambut hitam, gigi putih, dan baju putih. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarwat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang, dan persahabatan. Makna denotasi yaitu Tine sedang tersenyum saat berpelukan dengan Sarwat. Terlihat wajah Tine sangat berbahagia dengan senyum dan menampakkan gigi putihnya. Makna konotasi bahwa selama ini homoseksual sering dianggap kelompok yang dianggap sebagai penyakit sosial. Pelukan antara Tine dan Sarwat tersebut dapat dimaknai bahwa sebenarnya homoseksual merupakan perilaku normal. Mereka juga bisa memberikan kebahagiaan untuk orang lain khususnya antar sesama laki-laki. Senyuman dengan menampilkan gigi putih dan bersih juga memberikan makna tentang maskulinitas homoseksual yang selama ini hanya dianggap feminis.

Makna mitosnya adalah bahwa senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergerak atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Kebanyakan pula orang tersenyum untuk menampilkan kebahagiaan dan rasa senang begitupun ketika laki-laki menyukai seseorang dia biasanya akan sering tersenyum dan menatap orang yang dia sukai secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tersebut, dan pupil atau bola mata yang melebar jadi tanda mutlak dari ketertarikan, karena hal itu dipengaruhi oleh sistem syaraf. Maka makna mitosnya adalah kelompok homoseksual menolak dianggap sebagai kelompok tidak normal atau. Mereka adalah gender ketiga yang juga bisa berbahagia dan bisa memberikan kebahagiaan terhadap orang lain. Secara ideologi, adegan ini memberikan makna bahwa homoseksual merupakan kelompok yang hidup bahagia dengan pilihannya sebagai gender ketiga. Kelompok homoseksual merupakan masyarakat yang memiliki hak sama seperti dengan kelompok gender lainnya itu heteroseksual.

Tabel 3.2 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 14:16 (Bagian 1/4)


Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Rambut hitam, kaos hitam, ruang bercahaya, pandangan menggoda	Tine dan Sarawat	Kasih sayang, kebahagiaan
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Susana bahagia dalam ruang terang 2. Saling menggoda antar Tine dan Sarwat 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Homoseksual adalah perilaku menyimpang 2. Saling menggoda antar sesama laki-laki adalah tidak normal 		

Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Homoseksual perilakunya dianggap <i>queer</i> (aneh) 3. Homoseksual adalah perilaku yang normal dalam masyarakat
---------------------------	--

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu rambut hitam, kaos hitam, ruang bercahaya. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarwat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang, dan persahabatan. Makna denotasi yaitu Tine sedang tersenyum saat berpelukan dengan Sarwat. Terlihat wajah Tine sangat berbahagia dengan senyum dan menampakkan gigi putihnya. Sarwat menyuapi telur rebus ke dalam mulut Tine dengan ekspresi Tine yang agak terkejut serta tangannya yang memegang pipi sebelah kiri Sarawat dengan dalih ingin menolak suapan tersebut. Kejadian tampak terlihat keduanya berada di meja makan dapur. Makna konotasinya adalah suasana yang menggambarkan bahwa keduanya bahagia dan saling menggoda satu sama lain. Selama ini kelompok homoseksual selalu tidak diterima oleh masyarakat sebab dianggap menyimpang. Saling menggoda hanya boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

Makna mitosnya adalah mitosnya seseorang yang sedang jatuh cinta biasanya akan mencerminkan perasaannya melalui tingkah lakunya apalagi saat jatuh cinta pada lawan jenisnya dia akan menunjukkan sebuah rasa ketertarikannya dengan segala cara yang bisa membuat lawan jenisnya tertarik kepadanya (Hazm, 1993, p. 73). Tetapi jika laki-laki selalu ingin dekat dengan laki-laki lain menandakan laki-laki tersebut sedang jatuh cinta terhadap sesama jenis terlihat pada scene di atas Sarawat dengan tingkahnya yang menggoda menyuapi Tine. Perilaku saling menyukai antara laki-laki dengan laki-laki ini menjadi mitos aneh (*queer*) dalam masyarakat yang menganut paham heteroseksual. Mitos yang beradar dalam masyarakat bahwa homoseksual merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Secara ideologi, science ini memberikan informasi tentang kebahagiaan homoseksual.

Tabel 3.3 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 14:16 (Bagian 1/4)


Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Rambut hitam, kaos dan kulit putih	Tine dan Sarawat	Kebahagiaan, kasih sayang,
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarawat mencium Tine 2. Sarawat memeluk Tine 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki yang mencium laki-laki adalah homoseksual 2. Ciuman antara sesama laki-laki adalah <i>queer</i> (aneh) 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ciuman hanya untuk heteroseksual 2. Menentang norma masyarakat heteroseksual 		

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu rambut hitam, kaos, dan ciuman. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarawat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang, dan persahabatan. Makna denotasi yaitu Sarawat secara spontan mencium pipi sebelah kiri Tine dengan kedua tangannya yang memegang pundak Tine. Terlihat Sarawat menggunakan kaos panjang berwarna hitam dan Tine berkaos warna coklat muda. Makna konotasinya bahwa selama ini pada budaya masyarakat heteroseksual, mencium

hanyalah antara laki-laki dan perempuan. Lelaki yang mencium laki-laki pasti dianggap aneh atau perilaku tidak normal. Secara konotasi, scene ini menentang budaya yang sudah dianggap mapan tersebut bahwa sebenarnya sah-sah saja mencium laki-laki terhadap laki-laki. Mencium merupakan ungkapan kebahagiaan milik siapapun bukan hanya milik kelompok heteroseksual.

Makna mitosnya adalah pada adegan ini memperlihatkan rasa suka Sarawat kepada Tine yaitu dengan menciumnya. Maka jika dikaitkan dengan makna mitos, pada dasarnya laki-laki akan mencium wanita yang disukainya, namun pada hal ini justru Sarawat menunjukkan perasaannya pada sesama jenis dan itu sangat menggelikan. Bisa dipastikan dari scene diatas Sarawat yang mencium Tine menandakan dia tertarik kepada sesama jenisnya atau dia adalah seorang homoseksual. Perilaku ini menentang dominasi heteroseksual selama ini hanya menganggap ciuman hanyalah untuk laki-laki dan perempuan. Secara ideologi, scene ini ingin mengajak pada masyarakat agar mengakui keberadaan perilaku laki-laki mencium laki-laki.

Tabel 3.4 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 16:56 (Bagian 1/4)

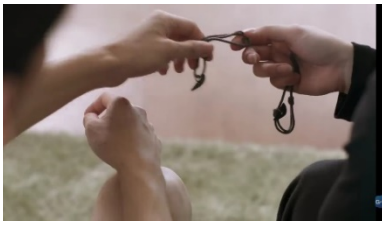
Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Photo, kaos hitam dan putih, teks 'Aku suka Sarawat Khrap'	Tine dan Sarawat	Kasih sayang, kebahagiaan,
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tine dan Sarawat berjalan berdua 2. Tine menuliskan ungkapan cinta 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai hanyalah untuk heteroseksual 2. Tidak pantas laki-laki mencintai laki-laki 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling mencintai selama ini hanyalah untuk kelompok heteroseksual. 2. Norma masyarakat yang sudah ada adalah bias gender 		

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu photo, kaos hitam dan putih, teks 'Aku suka Sarawat Khrap'. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarawat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, percintaan, dan kasih sayang. Makna denotasi yaitu Tine mengunggah foto dirinya bersama Sarawat dengan caption "Aku suka Sarawat Khrap" dengan pakaian kaos putih dan kaos hitam di dalam sebuah foto. Secara denotasi scene ini terlihat Tine dan Sarawat berjalan menggunakan kaos putih dan kaos hitam. Makna konotasinya bahwa selama ini dalam budaya masyarakat heteroseksual hubungan asrama hanyalah untuk laki-laki terhadap perempuan. Maka, jika seorang laki-laki memiliki hubungan asmara dengan laki-laki dianggap aneh (*queer*) dan tidak normal. Scene ini mencoba membongkar norma yang sudah ditetapkan oleh kelompok heteroseksual.

Makna mitosnya bahwa pada adegan ini mitosnya ciri-ciri orang yang mencintai seseorang akan mencoba untuk memberitahu kepada dunia kalau dia mencintainya. Terlihat pada scene ini adalah Tine yang mengunggah postingan berupa foto dirinya bersama Sarawat dengan caption yang spesial. Namun hal tersebut tidaklah wajar karena dilakukan oleh pasangan sesama jenis. Ungkapan mencintai dalam konteks menjalin hubungan asmara adalah untuk laki-laki dan terhadap perempuan. Secara ideologi, adegan ini secara halus mengajak masyarakat untuk melupakan norma heteroseksual yang sudah ada. Mencintai antara laki-laki laki merupakan

perilaku yang wajar, normal, dan tidak aneh. Kesimpulannya, secara ideologi adegan ini mendukung perilaku laki-laki mencintai laki-laki.

Tabel 3.5 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 17:44 (Bagian 1/4)


Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Tangan dan Gelang	Tine dan Sarawat	Kasih sayang, kebahagiaan, percintaan
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarawat memberikan gelang kepada Tine 2. Gelang tangan yang berikan berbentuk setengah hati 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelang merupakan simbol percintaan 2. Bentuk setengah hati merupakan ekspresi mencintai 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkapkan perasaan cinta hanya untuk kelompok heteroseksual. 2. Hadiah kasih sayang juga berlaku untuk gender ketiga. 		

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu tangan dan gelang. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarawat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, percintaan, dan hadiah kasih sayang. Makna denotasi yaitu Sarawat memberikan gelang pasangan kepada Tine sebagai bentuk petanda adanya sebuah hubungan spesial. Dengan senang hati Tine menerima gelang pemberian dari kekasihnya itu. Gelang tangan tersebut itu berbentuk setengah hati dan dirajut. Makna konotasinya bahwa ungkapan perasaan terhadap lawan jenis biasanya ditandai dengan pemberian hadiah berupa gelang. Pemberian gelang merupakan ekspresi rasa cinta bagi laki-laki kepada perempuan.

Makna mitosnya adalah bahwa ciri-ciri orang mencintai seseorang adalah dengan memberikannya hadiah. Pemberian hadiah dapat dijadikan tanda bahwa si penerima adalah orang yang spesial. Di sisi lain, hadiah digunakan untuk melambangkan cinta antara dua pasangan. Tidak jarang jika hadiah digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan simpati dari pasangan atau menunjukkan rasa kasih sayang pada pasangan dalam kelompok budaya heteroseksual. Mitos yang selama ini hanya khusus dianggap sebagai norma masyarakat heteroseksual ditolak. Memberikan hadiah sebagai bukti mencintai merupakan ekspresi gender ketiga yang sah dan normal. Secara ideologi, adegan ini mengajak pada masyarakat agar menerima budaya gender ketiga yang dipraktikkan oleh kelompok homoseksual.

Tabel 3.6 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 2:12 (Bagian 2/4)


Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
--------	-----------------------	------------------------------	------------------------------

	Pelukan, ekspresi wajah, kamar, pakaian warna merah muda, berkaos coklat keabuan	Tine dan Sarawat	Kebahagiaan, kasih sayang, percintaan
Denotasi	1. Tine dan Sarawat berpelukan 2. Tine dan Sarawat berekspresi wajah bahagia		
Konotasi	1. Pasangan homoseksual berhak bahagia 2. Pelukan adalah ekspresi bahagia gender ketiga		
Mitos dan Ideologi	1. Pelukan bahagia hanya untuk kelompok heteroseksual 2. Kelompok homoseksual juga berhak membangun perasaan bahagia		

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) yaitu pelukan, ekspresi wajah, kamar, pakaian warna merah muda, berkaos coklat keabuan Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarawat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, percintaan, dan hadiah kasih sayang. Makna denotasi yaitu Sarawat dan Tine yang sedang berpelukan dengan wajah ekspresi bahagia serta kedua tangan mereka saling memegang satu sama lain. Berlatarbelakang di kamar yang mereka tinggal bersama. Tine yang berpakaian warna merah muda dan Sarawat berkaos coklat keabuan dengan ekspresi yang bahagia. Makna konotasinya yaitu scene yang menggambarkan dua pasangan yang saling mencintai dengan ekspresi wajah sangat bahagia. Adegan ini menolak norma yang telah disepakati oleh kelompok heteroseksual. Kebahagiaan memiliki pasangan bukan monopoli kelompok heteroseksual tetapi juga hak asai bagi kelompok homoseksual.

Makna mitos dalam adegan yaitu mata diibaratkan sebagai jendela jiwa, mata mampu membuat hati seseorang bergetar saat menatap mata lawan jenis dan ada rasa berdesir dihati ketika saling bertatapan mata, orang yang saling bertatapan mata bersinergi dan menciptakan komunikasi yang lebih akrab. Ketika ada seseorang yang menggenggam tangan maka itu sedang berusaha menunjukkan sebuah perasaannya kepada kita. Maka makna mitosnya adalah jika laki-laki yang menggenggam tangan dengan lawan jenisnya itu akan di anggap normal tetapi hal lainnya yang terjadi pada adegan di atas Tine dan Sarawat saling menggenggam tangan satu satu lain. Secara ideologi adegan ini menolak pandangan kebudayaan heteroseksual yang terlanjur menetapkan bahwa hubungan asrama hanyalah untuk laki-laki terhadap perempuan.

Tabel 3.7 Drama *2gether: The Series* pada detik ke 11:40 (Bagian 2/4)

Visual	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Kaos hitam, Kaos putih, celana pendek, sofa, kamar	Tine dan Sarawat	Percintaan dan kasih sayang
Denotasi	1. Sarawat memeluk Tine 2. Tine berbaju hitam. Tangan Sarawat		

Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelukan hanya laah untuk kelompok heteroseksual 2. Hubungan sesama jenis adalah perilaku normal
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok homoseksual dianggap memiliki perilaku tidak normal 2. Kebahagiaan bukan hanya milik kelompok heteroseksual

Pada tabel di atas terdapat tanda (*sign*) kaos hitam, kaos putih, celana pendek, sofa, kamar. Sedangkan penanda (*signifier*) adalah Tine dan Sarawat yang memunculkan petanda (*signified*) yaitu kebahagiaan, percintaan, dan kasih sayang. Makna denotasi yaitu Sarawat memeluk Tine dari belakang di sofa hitam bercorak kotak-kotak dengan pakaian kaos putih yang dipakainya sedangkan Tine berbaju hitam. Tangan Sarawat menjadi bantalan Tine saat tertidur. Makna konotasinya adalah selama ini kelompok homoseksual selalu mendapatkan berbagai diskriminasi dari kelompok heteroseksual. Mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak normal dan tidak berhak memiliki kebahagiaan sebagai gender ketiga. Adegan tangan Sarawat menjadi bantalan Tine saat tidur memiliki makna bahwa kelompok homoseksual bisa menjadi tempat berlindung. Mereka adalah kelompok yang bisa memberikan kebahagiaan secara khusus untuk kelompok yang juga memiliki orientasi homoseksual.

Makna mitosnya adalah berpelukan merupakan cara mengungkapkan rasa kasih sayang terhadap pasangan. Berpelukan dengan orang yang disayang ternyata juga bisa memperbaiki suasana hati alias mood. Pelukan selama ini hanya menjadi budaya bagi kelompok heteroseksual. Jika laki-laki memeluk laki-laki hal ini kemudian dianggap tidak normal. Budaya heteroseksual ini sudah lama menjadi norma dalam masyarakat. Maka secara ideologi, adegan ini menentang berbagai norma yang sudah dianggap mapan oleh kelompok heteroseksual tersebut. Memeluk saat tidur bukan hanya budaya yang dimiliki oleh kelompok heteroseksual. Secara ideologi, adegan ini ingin mempertegas keberadaan kelompok homoseksual yang ingin diakui di tengah budaya masyarakat heteroseksual.

C. Diskusi Hasil Penelitian: Drama *2gether: The Series* dalam Perspektif Islam

Diskusi hasil analisis ini diawali dengan menjelaskan seperti apa Thailand sebagai negara yang menerima homoseksual sebagai gender ketiga. Bangkok sebagai ibu kota negara Thailand keberadaan laki-laki homoseksual diterima secara terbuka meskipun didorong oleh kepentingan komersial (Choomgrant, 2009). Jika merujuk pada tulisan Pairchaiyapoom (2016) secara umum situasi kewarganegaraan seksual di Thailand bergerak ke arah yang positif. Homoseksual tidak ilegal menurut hukum Thailand atau tidak bermoral menurut ajaran Buddha dan kekerasan homofobik tampaknya hampir tidak ada. Meskipun masih ada budaya malu bagi kelompok homoseksual untuk menikah dengan sesama jenis, Thailand merupakan negara yang menerima homoseksual secara legal secara undang-undang dan budaya. Representasi kebolehan homoseksual kemudian dapat dilihat pada penanda seksual yang digunakan di semua kelompok. Homoseksual menjadi budaya yang tidak dianggap aneh (*queer*) bagi masyarakat Thailand (Suwannarong, 2018).

Penerimaan homoseksual di masyarakat Thailand kemudian direpresentasikan di berbagai media khususnya film-film yang bertema homoseksual misalnya Drama *2gether: The Series*. Mengelaborasi dari gagasan Sadjadi (2018), Tahir (2010), dan Ye (2012) bahwa film merupakan konstruksi ideologi, hal ini sangat jelas dapat dibaca saat menganalisis Drama *2gether: The Series*. Drama Thailand mencoba mendekonstruksi norma budaya yang sudah dianggap sakral oleh budaya heteroseksual. Dekonstruksi kelompok homoseksual terhadap budaya heteroseksual yang sudah dianggap mapan ini juga bisa merujuk pada penelitian Chan (2021), Pongpanit (2011) dan Ying (2022) yang juga berlatar belakang ideologi dan budaya masyarakat Thailand. *Drama*

2gether: The Series ini merepresentasikan kehidupan kelompok homoseksual sebagai bagian dari kelompok yang berhak mendapatkan kebahagiaan.

Sangat jelas bahwa Drama *2gether: The Series* mengkonstruksi ideologi kelompok homoseksual berbeda dengan praktik budaya dan agama yang dianggap normal oleh kelompok heteroseksual. Drama *2gether: The Series* mengkonstruksi ideologi gender ketiga yang mengkonstruksi gender sebelumnya yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh adalah tanda (*sign*) pelukan yang selama ini hanya dianggap milik kelompok heteroseksual. Pelukan sebagai ekspresi hubungan percintaan bagi kelompok heteroseksual tentunya tidak normal jika dilakukan oleh homoseksual. Perilaku ini dianggap sebagai *queer* atau tidak normal sebab secara fitrah hubungan pernikahan hanyalah milik kelompok heteroseksual.

Sebagai contoh adalah hubungan percintaan atau asmara yang selama ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Drama ini mengkonstruksi norma yang berbeda, bahwa laki-laki dan laki laki bisa saling mencintai dan memberikan kebahagiaan. Hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang bisa diubah, maka drama series ini mencoba merekonstruksi norma budaya tersebut. Selain itu misalnya adegan ciuman juga selama ini merupakan praktik hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok heteroseksual. Drama series ini mencoba mengkonstruksi makna yang berbeda bahwa ciuman juga memiliki makna kebahagiaan bagi kelompok homoseksual. Secara mitos dan ideologi, drama series ini merekonstruksi praktik budaya yang telah dianggap sakral oleh kelompok heteroseksual.

Drama series ini menentang mitos negatif yang sudah lama berkembang di masyarakat yang menganggap homoseksual merupakan kelompok terpinggirkan (Glas & Spierings, 2021; Rakhmahappin & Prabowo, 2014; Setiowati, 2017). Drama ini mencoba mengajak pada masyarakat untuk menerima perilaku homoseksual yang sering didiskriminasi. Kelompok homoseksual dalam drama ini, menggeser mitos tentang keberadaan dua gender. Jika di film ini ditarik pada kehidupan budaya masyarakat Thailand, kelompok homoseksual bisa diterima. Drama ini menjadi representasi budaya masyarakat Thailand yang melegalkan praktik homoseksual. Secara ideologi, drama ini mengajak pada masyarakat di luar Thailand untuk ikut menerima keberadaan homoseksual. Tidak perlu memberikan stigma negatif pada kelompok homoseksual, sebab drama series ini bisa menjadi contoh bahwa homoseksual bisa menjadi gender ketiga secara damai.

Ketika menganalisis Drama *2gether: The Series* peneliti dapat menemukan beberapa *scene* gambar-gambar atau potongan yang menunjukkan tanda (*sign*) homoseksual. Sehingga ketika dihubungkan dengan makna denotasi, konotasi dan mitos, hasil penelitian yang dilakukan peneliti terlihat sangat jelas. Drama *2gether: The Series* berdurasi sekitar 41-71 menit dengan total 13 episode tetapi peneliti hanya mengambil beberapa *scene* yang benar-benar menonjolkan sikap homoseksual yaitu di episode 10.

Pada episode 10 Drama *2gether: The Series* bercerita tentang pernyataan cinta Sarawat kepada Tine dibelakang panggung setelah pertunjukkan. Awalnya Tine hanya menganggap itu sebagai candaan namun Sarawat menjelaskannya bahwa perasaannya sungguh. Tine yang memiliki perasaan yang sama pun bahagia mendengar hal itu. Terlihat pada *scene* 4:52 (bagian 1/4) Tine yang memeluk Sarawat dengan ekspresi sangat bahagia dengan senyum yang sumringah. Bukan hanya itu saja, ada beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa Sarawat dan Tine adalah seorang homoseksual, seperti pada *scene* 14:16 (bagian 1/4) yang terlihat saling menyuapi satu sama lain setelah mereka tinggal bersama. Seperti yang umum diketahui, bahwasanya jika seseorang saling menyuapi itu berarti memiliki hubungan spesial, itu wajar bila dilakukan oleh lawan jenis, tapi pada adegan ini dilakukan oleh sesama jenis yang mana itu sangat menggelikan, di dalam Islam itu semua termasuk dalam bagian perzinahan, yaitu perbuatan yang dilarang Allah SWT sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS Al-Israa’: 32)

Menurut Al-Qurthubi (2008, hal. 627), ayat di atas dapat dimaknai larangan mendekati zina dibandingkan dengan melakukan zina. Perbuatan ini merupakan seburuk-buruk jalan sebab akan menjerumuskan pelakunya ke neraka dan zina merupakan perbuatan dosa besar. Ibnu Katsir (dalam Syaikh, 2008, hal. 243) juga menjelaskan bahwa ayat ini bermakna larangan terhadap manusia agar tidak berbuat zina dan mendekatinya serta berbagai faktor dan aspek yang mengantarkan pada perbuatan zina. Perbuatan zina ini dilarang sebab dikategorikan sebagai perbuatan keji, buruk, dan dosa besar. Ash-Shabuni (2001, hal. 209) menafsirkan ayat ini melarang untuk mendekati zina. Ayat ini lebih mengutamakan dahulu jangan mendekati zina sebab ayat ini sekaligus melarang menduhului zina misalnya menyentuh, mencium, memandangi, dan segala perbuatan yang akan mendekati pada zina. Menyimpulkan dari tiga ahli tafsir ini maka ayat tersebut di atas jelas melarang untuk mendekati zina dan melakukan zina. Perbuatan yang mendahului zina dilarang untuk mencegah agar seseorang tidak terjerumus dalam perbuatan zina.

Selain itu ada beberapa *scene* lainnya seperti adegan mencium yang mempunyai makna statement bagi setiap pasangan. Sarawat yang mencium pipi Tine dimenit 14:53 (bagian 1/4). Pada *scene* 14:56 (bagian 1/4) Tine mengunggah foto bersamanya dengan Sarawat menggunakan *caption* “Aku suka Sarawat Khrap” yang menandakan bahwa Tine ingin memberitahu dunia kalau dirinya menyukai Sarawat. Selain itu pemberian hadiah juga merupakan suatu ungkapan seseorang menyukai orang lain, terlebih apabila hadiah yang diberikan berupa kembaran satu sama lain tentu berarti orang yang memiliki perasaan pada penerima, ada pada *scene* 17:44 (bagian 1/4) terlihat Sarawat memberikan gelang pasangan kepada Tine dan Tine dengan senang hati menerima gelang pemberian itu. Jika mengelaborasi penelitian Martanti (2021) dan Martanti et al (2022) dalam Islam perbuatan menyukai sesama jenis merupakan perbuatan menyimpang dan juga zhalim, karena mereka meletakkan sesuatu bukan pada posisinya yang tepat baginya yaitu menyukai sesama jenis. Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang zhalim tidak mempunyai seorang pemberi syafaat dalam Surat Ghafir:18 yang berbunyi:

... مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya”

Adegan lainnya yang memperlihatkan adanya unsur homoseksual dalam drama ini adalah *scene* 2:12 (bagian 2/4) Sarawat dan Tine saling memandangi satu sama lain dengan tangan yang saling memegang pinggang. Biasanya laki-laki normal akan merasa geli jika diajak bersentuhan dengan sesama jenisnya, tapi pada adegan ini terlihat keduanya justru saling tersenyum dengan posisi badan mereka yang tidak memiliki jarak sedikitpun. Pada *scene* 11:40 (bagian 2/4) juga menandakan Sarawat sangat nyaman saat berada dalam pelukan Tine, dia baru bisa tertidur pulas saat bersama pasangannya itu. Tindakan tersebut merupakan perbuatan *qoumun musrifun* (kaum yang melampaui batas) dalam yang berbunyi:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sesungguhnya kamu telah mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (bersyahwat) kepada mereka, bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang melampaui batas.”

Terlihat di menit 4:56 (bagian 3/4) Tine yang cemburu saat melihat Sarawat dekat duduk berdampingan dengan laki-laki selain dirinya. Dari raut wajah yang terdiam keheranan menandakan bahwa saat itu Tine merasa cemburu dan sedih. Begitu juga dengan adegan Phukong yang sedang patah hati membelakangi Mil dan menghentikan langkahnya karena kecewa kalau Mil tidak menyukai dirinya dimenit 4:57 (bagian 4/4). Adegan yang menunjukkan adanya unsur homoseksual pada episode 10 Drama *2gether: The Series* ditutup dengan tatapan Man ke Type saat mereka sedang bersama dimenit 6:15 (bagian 4/4). Tatapan itu menandakan bahwa Man memiliki perasaan ke Type namun dia tidak mampu untuk mengungkapkannya. Dalam Islam hal ini termasuk pada bagian menjaga pandangan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS An-Nur: 30)

Islam secara tekstual tegas mengakui hubungan yang sah dan legal adalah heteroseksual antara laki-laki dan perempuan. Heteroseksualitas dalam Islam berbeda pandangan dengan beberapa kelompok Islam Liberal yang mendukung keberadaan homoseksual yang menggunakan konsep kemaslahatan untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan dan kehormatan jiwa. Sebab pada aspek kesehatan, homoseksual bisa merusak *hifz* dan *nafs* yang sangat rentan terhadap penyakit kelamin dan secara maqasid pernikahan homoseksual dapat merusak makna pernikahan itu sendiri yaitu *hifz nasl* dan *hifz usrah* (Hudiyani, 2017). Maka sangat jelas bahwa Islam telah mengatur hal-hal yang identik dengan seksualitas, Islam memberi ruang kepada heteroseksual, dengan alasan bahwa itu adalah *sunnatullah*. Sedangkan homoseksualitas adalah perilaku *fahishah* (mengerikan) dan sangat dilarang dalam Islam (Mubhar et al., 2021). Maka menurut gagasan perilaku merupakan perbuatan yang dilarang oleh syara' dan merupakan perilaku jarimah yang lebih keji daripada zina. Liwat merupakan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia dan berbahaya bagi manusia yang melakukannya (Zaini, 2016, p. 72)

V. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis tentang Drama *2gether: The Series* ini ditemukan tanda-tanda (*signs*) dengan menunjukkan jelas sebuah komunikasi homoseksual antara lain melalui kontak mata (homoseksual menggunakan kontak mata dengan sebuah lirik atau pandangan suka terhadap laki-laki yang menjadi targetnya), sentuhan (sentuhan biasanya untuk mendapatkan sebuah perhatian seperti dengan bergandengan tangan, berciuman bahkan bisa melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kontak fisik), gerakan tubuh (memberikan tanda non-verbal sehingga kita bisa mengetahui keadaan emosional seseorang), dan ekspresi wajah (ekspresi wajah akan disesuaikan dengan keadaan emosional pada saat melihat seseorang yang menjadi pusat perhatiannya).

Tanda fisik lain yang menjadi simbol homoseksual misalnya rambut pendek, kaos, ruangan bercahaya, dan gelang tangan. Penanda (*signified*) adalah Tine dan Sarawat yang secara ideologi drama ini secara khusus mengusung tema homoseksual. Petanda (*signifier*) dalam drama ini bahwa homoseksual merupakan kelompok yang bisa normal seperti kelompok heteroseksual. Homoseksual merupakan gender ketiga yang bisa menjalin hubungan asmara sesama jenis tanpa dianggap aneh (*queer*). Makna denotasinya bahwa bahwa homoseksual merupakan kelompok yang bisa melakukan perbuatan normal seperti kelompok heteroseksual. Makna konotasinya bahwa homoseksual yang dianggap *queer* bisa dikonstruksi menjadi benar seperti perilaku heteroseksual. Secara mitos dan ideologi, drama series ini mengkonstruksi norma budaya yang dianggap normal oleh kelompok heteroseksual. Secara mitos dan ideologi drama ini juga tidak sejalan dengan pandangan Islam yang menganggap bahwa manusia dilahirkan hanya dalam dua gender yaitu laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bersifat tekstual sehingga hasilnya subjektif dan tidak dapat digeneralisasi. Maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan objek film dan metode yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga bisa lakukan dengan survei untuk mengetahui seberapa besar penerimaan masyarakat terhadap film-film Thailand yang bertema homoseksual.

VI. Reference

- Adriaens, P. R., & De Block, A. (2006). The Evolution of a Social Construction: The Case of Male Homosexuality. *Perspectives in Biology and Medicine*, Vol. 49(4). <https://doi.org/10.1353/pbm.2006.0051>
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi: Surah Al-Hijr, An-Nahl, Al-Israa', dan Al-Kahfi* (Asmuni & M. B. Mukti (eds.)). Pustaka Azzam.
- Alfath, F. N. (2020). *Homonormativity in Thailand's Web Series: 2gether the Series*. Introduction to Cultural Studies Paper: English Literature, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.
- Alozie, N. O., Thomas, K., & Akpan-Obong, P. (2017). Global Liberalization on Homosexuality: Explaining the African gap. *Social Science Journal*, Vol. 54(2). <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2016.09.001>
- Ash-Shabuni, S. M. A. (2001). *Shawatut Tafsir: Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 3 Ar-Ra'd - An-Naml*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ayub. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 179–226. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>
- Bahri, N. F. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2). <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paladin.
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and Society. *Society*, Vol. 51(1), 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>
- Blanco-Ruiz, M., & Sainz-De-Baranda, C. (2018). Channels Produced by LGBT+ YouTubers: Gender Discourse Analysis. *Observatorio*, 12(1), 097–121. <https://doi.org/10.15847/OBSOBS0001386>
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3rd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book, Fifth Edition*.
- Brennen, B. S. (2017). *Qualitative Research Methods for Media Studies* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Busch, P. (2020). *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, + Representation in Film to Promote Inclusion in Education*. Tesis S2, Master of Arts in Education, San Francisco State University, San Francisco, California.
- Carrara, S. (2016). Anthropology and the process of the construction of homosexual citizenship in Brazil. In *Cadernos Pagu* (Vol. 47, Issue 2016:e164717). <https://doi.org/10.1590/18094449201600470017>
- Chan, Y. K. (2021). A Heteropatriarchy in Moderation: Reading Family in a Thai Boys Love Lakhon. *East Asian Journal of Popular Culture*, 7(1), 81–94. https://doi.org/10.1386/eapc_00040_1

- Choomgrant, K. (2009). *Expression of Sexuality and Life Style in Singapore and Bangkok: A Case of Singaporean Homosexual Men*. Tesis S2, Master Programme in Asian Studies, Centre for East and South-East Asian Studies, Lunds Universitet.
- Coleman, K. (2015). Alienation through Social Construction: A Call for the Re-humanization of Sexuality. *Journal of Positive Sexuality, 1*, 25–30. <https://doi.org/doi.org/10.51681/1.121>
- Danesi, M. (2000). *Encyclopedic Dictionary of Semiotics, Media, and Communications*. University of Toronto Press.
- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in The Age of The Internet*. Bloomsbury Publishing.
- Dialek, C. L. (2013). Gender Performativity in Ekachi Uekrongtham's Beautiful Boxer. *Allusion Journal, 2*(1).
- Dianti, Q. (2022). *Genap 23 Tahun, Inilah 5 Rekomendasi Drama Thailand Win Metawin yang Patut Kamu Tonton!*
- Febriani, E. (2020). Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 17*(01, Maret), 30–38.
- Freud, S. (1994). The Social Construction of Gender. *Journal of Adult Development, 1*(1), 347–352. <https://doi.org/10.4324/9780429499821-61>
- Gerryaldo. (2020). *Sinopsis & Review Drama BL Thailand 2gether The Series*.
- Gibson, L. E., & Hensley, C. (2013). The Social Construction of Sexuality in Prison. *The Prison Journal, Vol. 93*(3). <https://doi.org/10.1177/0032885513490503>
- Glas, S., & Spierings, N. (2021). Rejecting Homosexuality but Tolerating Homosexuals: The complex relations between Religiosity and Opposition to Homosexuality in 9 Arab countries. *Social Science Research, Vol. 95*(March).
- Habibah, Y. N., Pratama, J. A., & Iqbal, M. M. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand. *Jurnal Sentris, 2*(1), 87–103.
- Hakim, L., & Monalisa, O. (2022). Roland Barthes Semiotics Analysis on Ramadan Version of Pocari Sweat Advertisement 1442 H. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6*(2), 133–146.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (5th ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Handayani, C. D. B. (2020). *Fakta Still 2gether, Bright Vachirawit-Win Metawin Sukses Bikin Baper*.
- Hart-Brinson, P. (2016). The Social Imagination of Homosexuality and the Rise of Same-sex Marriage in the United States. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World, 2*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/2378023116630555>
- Hazm, I. F. I. (1993). *Risalah Cinta : Kitab Klasik Legendaris Tentang Seni Mencintai*. Mizan Pustaka.
- Herlambang, A. A. (2022). *31 Negara Melegalkan LGBT, Izinkan Pernikahan Sesama Jenis*.
- Hibatulloh, F. I., Indryani, G. W., Qodir, M. R. Al, & Mulyadi, A. W. E. (2020). Discrimination and Legal Protection of Transgender: What Can We Learn? *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 510*, 559–566. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.085>
- Hudiyani, Z. (2017). *Homoseksual dan Islam (Analisis Maqasid Shari'ah terhadap Wacana dan Argumen Sarjana Islam Liberal)* (A. Fauzi (ed.)). Yayasan Pengkajian Hadist El-Bukhori.
- Ichwan, M. N. (2021). Forbidden Visibility: Queer Activism, Shari'a Sphere and Politics of Sexuality in Aceh. *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, 28*(2).

- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Irawan, E. (2017). *Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual dan Lesbian dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*. Skripsi S1, Konsentrasi Hukum Pidana Islam, Program Studi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jiarananon, S., & Serisuthikulchai, P. (2021). A Success of Content Communication Through Y-Series: A Case Study of 2gether the Series. *The Asian Conference on Media, Communication and Film 2021*, 37–46.
- Kaur, P. (2017). Queer Hindi Cinema: A Study on Understanding LGBT Identities. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 3(3), 1–6.
- Kuhar, R. (2003). *Media Representations of Homosexuality an Analysis of The Print Media in Slovenia, 1970-2000* (B. Petkovic (ed.)). Peace Institut. https://doi.org/10.1007/978-1-137-30591-6_5
- Listiorini, D., & Vidiadari, I. S. (2022). News of LGBT on Online Media in 2020: Endless Stigma. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(2), 531–546. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4886>
- Lorber, J. (2018). Gender dan Sexuality as Social Construct. In D. B. Grusky & J. Hill (Eds.), *Inequality in the 21st Century: A Reader*. Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780429499821>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2). <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Marecek, J., Crawford, M., & Popp, D. (2004). On The Construction Of Gender, Sex, And Sexualities. *The Psychology Of Gender*, 192–216.
- Marecek, J., Crawford, M., & Popp, D. (2004). On The Construction of Gender, Sex, and Sexualitas. In A. H. Eagly, A. E. Beall, & R. J. Sternberg (Eds.), *The Psychology of Gender* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Martanti, I. (2021). *Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas*. Tesis S2, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Dasar dan Menengah Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Martanti, I., Tanrere, S. B., & Susanto. (2022). Pendidikan Islam Sebagai Solusi Pengobatan Kesehatan Jiwa Bagi Homoseksual. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 157–178. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Mawarni D, & Baskoro, P. W. (2023). Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Perempuan). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 63–70.
- McKee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Meer, M. M. van, & Pollmann, M. M. H. (2022). Media Representations of Lesbians, Gay Men, and Bisexuals on Dutch Television and People's Stereotypes and Attitudes About LGBs. *Sexuality and Culture*, 26(2), 640–664. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09913-x>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, Vol. 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubhar, I. Z., Muthmainnah, N., & Rusli, N. (2021). Konsep Seksual Dalam Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.775>
- Mudmainah, S. (2021). *Fahisyah dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (Kajian Terhadap Penafsiran Husein Muhammad dan Musdah Mulia)*. Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Muntazori, A. F. (2016). Fesyen Muslimat Kelas Menengah sebagai Identitas Budaya Pop. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 639–659.
- Murtagh, B. (2013). *Genders and Sexualities in Indonesian Cinema: Constructing Gay, Lesbi and Waria Identities on Screen*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Mustangin. (2018). Social Media Among Homosexuals: A New Era of Gay Life in The Age of Technology. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(4). <https://doi.org/10.20473/mkp.v31i42018.410-417>
- Nabila, F. (2022). *31 Negara yang Melegalkan LGBT, Apakah Indonesia Termasuk?*
- Nujhan, M. R. (2019). Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 99–106. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1803>
- Onanuga, P. A., & Alade, B. M. (2020). Ideological Portrayal and Perceptions of Homosexuality in Selected Nollywood Movies. *Quarterly Review of Film and Video*, 37(6), 598–629. <https://doi.org/10.1080/10509208.2020.1714324>
- Özmen, S., Parlayandemir, G., & Çötelci, S. (2013). Construction of Queer Characters in the New Turkish Cinema (2004-2013). *International Journal of Arts & Sciences*, 10(2), 475–484.
- Pairchaiyapoom, N. (2016). new Sexual Citizenship-a case study in Thailand. *Social Science Asia*, 2(3), 30–52. <https://doi.org/10.14456/ssa.2016.19>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya & Matinya Makna* (A. Adlin (ed.); 4th ed.). Matahari.
- Pongpanit, A. (2011). *The Bitter–Sweet Portrayals of Expressing and Maintaining " Non-normative " Genders and Sexualities in Thai Mainstream Cinema from 1980 to 2010*. Disertasi S3, Department of South East Asia School of Oriental and African Studies University of London.
- Pramitha, N. K. R., Suryawati, I. G. A. A., & Joni, I. D. A. S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Gay Sarawat dalam Serial Film 2gether: The Series. *Medium: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Pratiwi, M. H., & Amanda, B. C. (2020). *Sinopsis 2gether: The Series, Rencana Gila Menyingkirkan Pengagum Rahasia, Tayang di Netfli*.
- Prihartini, D. A. (2019). *Daftar Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis*.
- Primiani, N., Zakaria, M. M., & Priyatna, A. (2017). Konstruksi Gender Laki-Laki Homoseksual. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 38–60.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>

- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02(02, Januari), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Rati. (2022). *Perilaku Gay Pada Kisah Nabi Luth dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia*. Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Riadil, I. G. (2020). Lgbtq+ Existence in Indonesia: Investigating Indonesian Youth'S Perspectives Towards the Lgbtq+ Community. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2), 166–181. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v3i2.30>
- Rif'an, M. (2016). *Homoseksual dalam Surat Al-A'raf Ayat 80-81 (Kritik Pemikiran Irshad Manji)*. Skripsi S1, Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rouhan, L. (2019). *Online activism for LGBTIQ Human Rights in Indonesia: Internet Governance*.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadikin, M., & Ramdhani, M. (2020). Representasi Goyangan Prabowo Dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 179–190.
- Sadjadi, B. (2018). Language and ideology in film theory: The case study of the LAP model. *Cogent Arts and Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1429078>
- Sériot, P. (2016). Barthes and Lotman: Ideology vs Culture. *Sign Systems Studies*, 44(3), 402–414. <https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.3.05>
- Setiowati, E. (2017). Permissive Attitude Toward LGBT in Jakarta: Study of Differences in the Level of Permissiveness Among Individuals Born in 1950-1970's and 1980-2000's. *SHS Web of Conferences*, Vol. 33(00057). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300057>
- Stychin, C. F. (2009). Faith in the future: Sexuality, religion and the public sphere. *Oxford Journal of Legal Studies*, 29(4), 729–755. <https://doi.org/10.1093/ojls/gqp016>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sulistyandi, A. K., & Mutrofin. (2021). Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film “Aku Tahu Kapan Kamu Mati” Tahun 2020 (Pendekatan Analisis Semiotika). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 08–21.
- Suwannarong, N. (2018). *Sexual Signification Erotic Metonymy and Myths in Contemporary Thai Music Videos*. Disertasi S3, Communication Arts and Innovation, The Graduate School of Communication Arts and Management Innovation, National Institute of Development Administration, Thailand.
- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (A. Ghoffar & M. Y. Harun (eds.)). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Tahir, M. B. (2010). Creation of ideology through the language of cinema: A feminist discourse study of media education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4592–4596. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.736>
- Tambunan, S. M. G., & Tunggal, G. N. C. (2021). Being Black and Queer in Pariah (2011) and Moonlight (2016). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(1).
- Tirapalika, B. (2019). Gay Bangkok, The Story Telling of Queer in Pop Culture. *Phranakhon Rajabhat Research Journal (Humanities and Social Sciences)*, 14(1).

- Untari, G. (2020). *8 Drama Thailand Bright Vachirawit yang Wajib Kamu Tonton*.
- Usman, M. (2018). Lesbian Gay Biseksual and Transeksual (LGBT) Polemic in Indonesia: A Study of the Opinion of the Indonesian Ulama Council and the Liberal Islam Network (JIL) Polemik LGBT di Indonesia daripada Perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Jaringan Islam Lib. *Islamiyyat, Vol. 40(2)*, 123–129.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2021). Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual. *Jurnal Lugas, 5(1)*, 10–20. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1553>
- Vernant, J.-P. (1990). *Myth and Society in Ancient Greece*. Zoone Books.
- Vikri. (2021). *Presentasi Diri Penggemar Brightwin Dalam "2gether: The Series"*. Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi (Edisi ke-2)*. Mitra Wacana Media.
- Wei, W. (2017). Good Gay Buddies for Lifetime: Homosexually Themed Discourse and the Construction of Heteromascularity Among Chinese Urban Youth. *Journal of Homosexuality, 64(12)*, 1667–1683. <https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1253393>
- Winkler, S. (2019). *Media's Influence on LGBTQ Support across Africa*.
- Yanggo, H. T. (2018). Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Misykat, Vol. 03(02, Desember)*, 1–28.
- Ye, Q. (2012). *The Conversation between Film and Ideology*. University West.
- Ying, L. (2022). Thai Gender Role Conflicts : A Case Study of the Thai Melodrama the Fallen Leaf. *5th International Conference and Advanced Research in Social Science & Humanities*, 32–42.
- Zaini, H. (2016). LGBT dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syari'ah, 15(1)*.